

Mantra Pelet Masyarakat Jawa Timur (Tinjauan Linguistik Antropologi)

oleh

Sri Rahayu

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura

ABSTRAK

Mantra merupakan semua jenis pengucapan dalam bentuk puisi atau bahasa berirama, yang mengandung unsur magis dan diamalkan oleh orang tertentu, terutama dukun. Tujuan utama dari penelitian ini untuk menjabarkan dan menjelaskan hasil analisis tentang makna dalam mantra pelet yang menggunakan bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta dan studi antropologi tentang penggunaan pelet di Jatim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan teori dalam penelitian ini menggunakan linguistic antropologi melalui perspektif semantik. Pengumpulan data menggunakan metode participant observation dengan teknik simak, libat, cakap. Data dalam penelitian adalah buku mantra bahasa Jawa di Jawa Timur terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur tahun 1984. Hasil dari penelitian ini berupa penafsiran makna yang terdapat dalam mantra pelet dan antropologi mantra pelet di Jatim.

Kata kunci : pelet, makna, bahasa Jawa Kuno, dan antropologi

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa Timur dengan penduduk 37 juta lebih sebagian besar masih mempercayai praktik perdukunan sebagai sarana memecahkan persoalan cinta, kesehatan, atau kekayaan. Tak hanya masyarakat yang tinggal di pedesaan, di pusat kota pun praktik dukun masih banyak dilakukan. Menjelang Pilkada, pengobatan alternatif pasien dengan penyakit akut bahkan

urusan cinta juga orang membutuhkan dukun. Cara kerja dukun bisa dengan praktik yang dilakukan oleh dukun sendiri atau dengan memberikan mantra kepada pasien agar diamalkan di rumah atau tempat tertentu.

Mantra merupakan semua jenis pengucapan dalam bentuk puisi atau bahasa berirama, yang mengandung unsur magis dan diamalkan oleh orang tertentu, terutama dukun (Daud, 2001:21). Praktik menggunakan mantra

untuk tujuan tertentu masih digunakan di Jawa Timur. Khususnya mantra asmara yang sering digunakan muda-mudi untuk mendapatkan pasangan. Jenis mantra asmara ada dua, yakni pitanggung untuk mengguna-guna perempuan agar tidak menikah seumur hidup karena tidak ada laki-laki yang menyukainya dan pelet untuk mantra mendapatkan cinta. Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah mantra mendapatkan cinta atau pelet.

Beberapa mantra pelet sengaja dibuat untuk pasien perempuan, misalnya saja mantra berikut "*Sun asatek ngelmune Parto, gebyar wahyaning cahya tama, welas tumanduk ing salira, asih tumanduk ing wong sak buwana*". Mantra tersebut hanya bisa manjur atau mendapatkan efek luar biasa jika diucapkan oleh dukun kepada pasien perempuan. Mantra tersebut diucapkan dukun ketika memasang susuk emas ke bagian tubuh perempuan agar dirinya terlihat cantik dan menawan.

Secara semantik, analisis tentang makna mantra sangat menarik untuk dikaji karena menggunakan bahasa yang tidak digunakan sehari-hari oleh masyarakat awam. Mantra yang menggunakan bahasa Jawa masih mempertahankan kata-kata dari bahasa Jawa Kuno dan bahasa Sansekerta. Kosakata tersebut terdapat dalam kitab kuno seperti kitab Adiparawo, Baratha yuda atau Ramayana. Makna yang terdapat dalam mantra tersebut menarik untuk dipahami supaya masyarakat mengerti manfaat dan guna mantra tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditumuskan masalah tentang penggunaan mantra pelet di Jawa Timur sebagai berikut.

- (a) Bagaimana makna yang terkandung dalam mantra pelet yang digunakan di Jawa Timur?
- (b) Bagaimana studi antropologi tentang mantra pelet yang masih digunakan oleh masyarakat Jawa Timur?

Dari masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan (a) makna yang terkandung dalam mantra pelet yang masih mempertahankan penggunaan bahasa Jawa Kuno dan Sansekerta dan (b) studi antropologi tentang mantra pelet yang ada di Jawa Timur \, penjelasan ini juga membahas tentang dukun sebagai pembawa mantra.

LANDASAN TEORI

Daud (2001:21) mendefinikan mantra ialah semua jenis pengucapan dalam bentuk puisi atau bahasa berirama, yang mengandung unsur magis dan diamalkan oleh orang tertentu, terutama dukun. Mantra dipercayai berasal dari arwah leluhur dengan tujuan kebaikan atau sebaliknya. Sebagai tradisi lisan, mantra sangat erat hubungannya dengan kepercayaan dan pandangan hidup (*world view*) masyarakat di mana mantra itu wujud.

Asal mula mantra menurut Kang (2005: 69) berawal dari kata-kata leluhur yang dianggap berasal dari Tuhan. Kata tersebut mengandung pesan Tuhan yang diteruskan kepada leluhur melalui media komunikasi yang berbeda. Pada saat nenek moyang mengekspresikan artikulasi pesan Tuhan dalam formula lisan, maka pesan itu menjadi tuturan. Mantra kemudian menjadi sarana komunikasi yang dapat dipakai untuk berhubungan dengan makhluk supernatural, dan juga dapat

menghubungkannya dengan sumber kekuatan dari kuasa tersembunyi. Mengucapkan mantra atau formula dari leluhur akan dapat membangkitkan kekuatan spiritual.

Menurut Goffman (1979), mantra meliputi tiga tingkatan penutur: (a) Tuhan sebagai penutur tertinggi mantra, (b) leluhur sebagai penulis (*author*), dan (c) pelaku sekarang sebagai animator. Di luar perubahan penutur, mantra-mantra tetap efektif karena kata-kata itu sendiri mengandung kekuatan magis. Bahkan dengan mengulang-ulang kata-kata itu dalam konteks masa kini, akan membawa kekuatan kreatif yang sama seperti ketika digunakan oleh para leluhur. Melalui kata-kata yang sama dengan yang diucapkan oleh para leluhur, orang dapat membawa kekuatan magis dalam konteks masa kini.

Hampir semua wilayah di Jawa Timur masih menggunakan praktik dukun dalam mengatasi masalah kehidupannya. Berbagai macam dukun dengan spesifikasi ilmu yang berbeda tersebar di Jawa Timur. Dukun pengobatan, dukun pesugihan, ataupun dukun spiritual. Cara kerja dukun bisa dengan praktik yang dilakukan oleh dukun sendiri atau dengan memberikan mantra kepada pasien agar diamankan di rumah atau tempat tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti memberikan gambaran dan penjelasan dengan detail hasil analisis data mengenai mantra pelet yang digunakan di Jawa Timur. Pendekatan teori dalam penelitian ini menggunakan linguistik antropologi melalui perspektif analisis makna. Data dalam penelitian adalah

buku mantra bahasa Jawa yang digunakan di sebagian besar wilayah Jawa Timur terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur tahun 1984. Data dikumpulkan dengan metode *nonparticipant observation*, yaitu dengan menyimak teks mantra secara berulang-ulang. Langkah selanjutnya peneliti mengelompokkan mantra berdasarkan penggunaannya. Setelah dikelompokkan, peneliti melakukan pengkodean agar data mudah dianalisis.

PEMBAHASAN

Hasil analisis tentang mantra pelet dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan dua pembahasan, yakni studi antropologi dan makna mantra. Berikut ini penjabaran hasil analisis secara lengkap.

Makna Mantra Pelet

Mantra diyakini masyarakat Jatim sebagai sarana komunikasi yang dipakai untuk berhubungan dengan makhluk supernatural. Mantra juga dianggap dapat menghubungkannya dengan sumber kekuatan dari kuasa tersembunyi. Oleh itulah penggunaan bahasa yang dipakai dalam mantra berasal dari bahasa Jawa Kuno yang sulit dimengerti oleh masyarakat awam. Dari hasil analisis mantra pelet, ditemukan tafsiran makna mantra sebagai berikut.

NO	Mantra	Terjemah
1	Niat ingsung mantek ajiku pengasih semar kuning. Bis gamanku sada lanang dak sa- betake bumi bledhak, dak-sabet-	Saya berniat menggunakan jurus pengasih semar kuning. Kuat senjataku terus- menerus (untuk) laki-laki yang ku cambuk ke bumi hancur, kecambuk ke air tidak ada (kering), ku

	ake banyu asat, dak-sabet ake marang wong iki teka welas, teka asih, asih marang aku. (01)	cambukkan kepada orang ini datang sayang, datang simpati, simpati kepadaku
2	Ingsung mantek ajiku sang candrama, kabeh nu padha welas, padha asih marang aku, lungaku tinangisan, tekaku kinasihan, welas asih maring aku, atine jabang (bayi) bayi si... (menyebut orang yang dituju) marang aku sarining wula, maniking sitaresmi. (02)	Saya menggunakan jurus bulan, semua (orang) simpati, sayang kepada ku, pergiku membuat tangis, kedatanganku membuat sayang, kasih dan sayang kepadaku, harinya si bayi (menyebut orang yang dituju) kepadaku di antara pada abdi raja yang terbaik, pertama yang bersinar
3	Sun atek ajiku nyai Dhondhong lendhong, mbok nyak teko nggendong, lunga sak tekaku, teka asih marang aku, wong sejagad kaya tunggak, sun dewe kaya Arjuna, kang dadi Ielanange jagad.(03)	Menghaturkan menggunakan jurus Nyai Dhondhong lendhong, mbok nyak datang menggendong, pergi sampai aku datang, datanglah simpati padaku, semua orang sebagai tonggak, menghaturkan seperti Arjuna, yang menjadi lelaki sedunia
4	Sun atek ajiku Raden Panji, gebyar-gebyar ana cahya saka wetan, madhangi badan ingsung, ingsung putra ne mbok randa Dhadhapan, kang sun sedya mara dhewe, ingsun kekasihe wong sabuwana	Menghaturkan jurus Raden Panji, cahaya yang gemerlap ada di selatan, menyinari badan saya, saya anak Randa Dhadhapan, yang tulus hati kepadaku, saya kekasih orang sedunia.

	kabeh.(04)	
5	Sun asatek ngelmune Parto, gebyar wahyaning cahya tama, welas tumanduk ing salira, asih tumanduk ing wong sak buwana.(05)	Menghaturkan ilmu Parto, gemerlap cahaya yang nampak dari luar, perlakuan sayang kepadaku, perlakuan kasih kepadaku orang-orang seluruh dunia.

Mantra pelet yang terdapat dalam data 01 di atas digunakan oleh perempuan agar memiliki daya tarik dihadapan laki-laki yang dicintainya. Kesaktian mantra 01 tersebut ibaratnya seperti cambuk yang dapat meluluhkan hati pria manapun. Hal itu nampak pada cuplikan mantra berikut “*bis gamanku sada lanang dak-sabet ake marang wong iki teka welas, teka asih, asih marang aku*”. Penafsirannya adalah jika mantra tersebut diucapkan ibarat cambuk yang mendatangkan kasih dan sayang kepada si pengucap mantra. Pria yang terkena cambuk mantra pelet ini tidak dapat menolak apapun yang diminta si pengucap mantra karena timbulnya rasa cinta. Pada data 01 juga terdapat istilah ‘semar kuning’ yang sudah terkenal di dunia magis mengandung kekuatan untuk meluluhkan hati pria. Sebenarnya semar kuning merupakan pengasih yang digunakan untuk memikat hati wanita ataupun pria supaya takhluk pada kita. Efeknya si dia akan melihat kita seolah-oleh bersinar karena daya magis yang terdapat dalam ajian semar kuning.

Masih sama dengan data 01, pada data 02 mantra tersebut diucapkan oleh perempuan agar memiliki daya tarik bagi laki-laki.

Keefektivan mantra tersebut akan membuat laki-laki yang melihat si perempuan langsung jatuh cinta seketika itu juga. Laki-laki yang sudah dimantrai melihat si perempuan bagaikan 'sang candrama' atau dewi bulan yang memiliki sinar pengikat semua laki-laki di dunia. Hal tersebut nampak pada cuplikan mantra 02 sebagai berikut "*sang candrama, kabeh nu padha welas, padha asih marang aku...marang aku sarining wula, maniking sitaresti*". Kesaktian dewi bulan 'candrama' digambarkan mampu membuat laki-laki memiliki rasa kasih dan sayang, bahkan kepergian si perempuan akan menjadi tangis dan kedatangannya menjadi kebutuhan pokok. Menggunkan mantra tersebut wajah si perempuan akan nampak seperti 'making sitaresti' atau kristal yang bersinar. Kata 'sitaresti' berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti 'mutiara, kristal, batu mulia, permata'.

Mantra seperti dalam data 03 diucapkan oleh perempuan dengan tujuan agar mendapatkan laki-laki tampan seperti Raden Arjuna. Mantra ini dikhususkan hanya untuk laki-laki tampan saja agar jatuh hati pada si wanita. Kesaktian dari mantra ini diperoleh dari Nyai Dhondhong yang mampu membawa laki-laki tampan ke hadapan si pengguna mantra. Cuplikan mantra yang menjelaskan hal tersebut adalah "*..dewe kaya Arjuna, kang dadi lelanange jagad*". Dalam cerita Bharatayudha, dari ke-5 Pandawa yang memiliki wajah paling tampan dan selalu dikejar-kejar perempuan adalah Arjuna. Digambarkan sosok Arjuna yang selalu mempersona dihadapan para wanita, namun Arjuna memiliki banyak perempuan-

perempuan si sekitarnya. Tujuan dari mantra ini adalah memikat laki-laki setampun Anjuna saja, bukan laki-laki pada umumnya. Kosakata dalam mantra tersebut banyak yang menggunakan bahasa Sansekerta sebagai bahasa asli kitab Bharatayudha.

Mantra 04 berasal dari bahasa Jawa Kuno yang dicampur dengan Sansekerta. Makna dari mantra 04 adalah si pengguna mantra akan memiliki pancaran cahaya yang gemerlap dari arah selatan. Cahaya yang bersinar tersebut berlaku jika dipandang oleh laki-laki yang telah dimantrai si perempuan. Mantra tersebut akan memiliki efek seperti kisah cinta antara Raden Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji dalam cerita Kerajaan Kadiri. Cinta sejati yang tulus itu lah yang diharapkan oleh pengguna mantra. Seperti pada kata berikut ini, "*..kang sun sedyo mara dhewe, ingsun kekasihe wong sabuwana kabeh..*". Si pemakai mantra ini akan merasa dirinya sangat spesial di hadapan para lelaki, karena dirinya digambarkan akan dipenuhi gemerlap cahaya dari selatan.

Sedangkan mantra ke-5 hanya dapat berfungsi jika diucapkan oleh dukun sambil memasang susuk emas bada bagian tubuh di perempuan. Fungsi susuk emas adalah memiliki daya tarik pada bagian tubuh yang dipasang, jika dipasang didagu maka akan memiliki senyum menawan dan bagi setiap laki-laki yang memandangnya akan segera jatuh hati. Cuplikan mantra berikut menjelaskan kemujaraban mantra, "*welas tumanduk ing salira, asih tumanduk ing wong sak buwana*". Dengan memakai susuk emas, si perempuan akan memiliki daya tarik dan

mendatangkan kasih sayang baginya. Secara kebahasaan mantra pada data 05 tersebut tidak memakai istilah dari bahasa Jawa kuno atau bahasa Sansekerta. Hanya menggunakan tingkat tutur bahas Jawa yang karma saja.

Studi Antropologi Mantra Pelet

Penelitian tentang dukun di sebagian wilayah Jawa Timur ini – dengan sampel Kediri, Surabaya, Malang, dan Mojokerto – menyatakan praktik perdukunan tetap digunakan oleh sebagian masyarakat di Jawa Timur sampai saat ini. Masyarakat merasa adanya kesamaan kepercayaan dan pengetahuan individu-individu masyarakat terkait pengobatan dukun. Alasan lain karena dukun mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan dengan lingkungan perkotaan, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap dukun mterjaga. Tidak hanya di pedesaan, tetapi juga di perkotaan.

Masyarakat Jatim masih memilih jasa dukun karena alasan kekeluargaan. Gaya bicara dukun yang terkesan santai, sehingga membuat pasien langsung cepat akrab, meski baru pertama kali bertemu. Dukun juga sering mengajak pasiennya berbicara di luar dari pembicaraan penyakit.

Dukun yang mengembangkan ilmu pelet menggunakan mantra, *uborampe* (perlengkapan), dan syarat-syarat yang harus dilakukan pasien agar ilmu pelet manjur. Mantra tersebut tak harus diucapkan dukun sendiri, ada mantra yang dibekalkan kepada pasien untuk dipraktikkan secara individu. Berikut tabel tentang pelet yang digunakan di masyarakat Jatim.

N	Tujuan	Ubar	Lata	Partisi	Syarat dan
---	--------	------	------	---------	------------

o		ampe	r	pan	ketentuan
1	Memiliki daya tarik, Menda patkan cinta kasih	kemeyan dan bung a	hari Seni n, pukul 24.00 WIB , tempat yang sepi	orang yang bersan gkutan	kemeyan dibakar, kembang direndam lalu mantra dibaca sambil menyebut nama yang dituju.
2	Memiliki daya tarik Menda patkan cinta kasih	pakaian bersih- sopan	hari Seni n, pukul 24.00 WIB , di rumah	orang yang bersan gkutan	Mantra dibaca pukul 24.00 sebelum tidur, sebelumnya puasa putih 7 hari 7 malam mulai Kamis legi.
3	Memiliki daya tarik	pakaian bebas , bersih, sopan	waktu bebas, s, tempat di depan kaca	-orang yang bersan gkutan -saat berhadapan dengan orang yang dituju	mantra dibaca di depan kaca saat berdandan dengan konsentrasi. Sy aratberpuasa 7 hari mulai dari hari kelahirannya
4	Memiliki daya tarik	pakaian bebas , bersih, sopan	waktu bebas, tempat bebas	- berkulmpul dengan orang banyak -orang yang bersan gkutan	mantra dibaca pada saat menghadapi orang yang dituju atau menghadapi orang banyak. Syarat berpuasa Senin-Kamis selama 7 bulan, mulai hari Senin Kliwon
5	Memiliki daya tarik	- susuk emas - pakaian bebas bersih	waktu sesudah Mag rib, tempat	dukun	-memasang susuk -Mantra dibaca sambil menahan nafas. Bagian badan yang akan disusuki dihembus 3

			di ruma h	kali, dimasuki susuk kemudian diusap dengan tudah. -Syarat: Mutih 7 hari 7 malam, tidak tidur 1 hari 1 malam.
--	--	--	-----------------	--

Dari ke-5 data mantra di atas, terdapat empat mantra yang dapat dipraktikkan sendiri oleh pasien di rumah dan ada mantra yang digunakan oleh dukun. Misalnya untuk data 04 yang digunakan oleh pasien sendiri, mantra tersebut diucapkan pada waktu dan tempat yang tidak ditentukan atau bebas. Namun, agar kesaktian mantra tersebut ampuh, si pasien harus melakukan ritual puasa Senin dan Kamis selama 7 bulan yang dimulai dari hari Senin Kliwon. Efek dari mantra 04 dapat membuat si pasien menjadi cantik dan menggoda seperti Randa Dhadhapan atau janda Dhadhapan. Seperti yang diketahui kebanyakan perjaka – laki-laki yang belum menikah- selalu terpikat oleh kenaggunan seorang janda.

Mantra dalam data 05 harus diucapkan oleh sang dukun agar mantra menjadi manjur. Mantra tersebut diucapkan sambil memasukkan susuk emas ke dalam bagian tubuh si pasien agar terlihat menawan dan cantik. Susuk emas dapat di selipkan ke bagian dagu agar si perempuan memiliki senyum yang menawan atau pelipis agar memiliki mata yang indah bagi laki-laki yang melihatnya atau bagian tubuh manapun yang dikehendaki pasien. Namun, ketika si pasien memakai susuk emas terdapat pantangan berupa makanan. Si pasien tidak boleh memakan daun

kelor dan sate karena efek yang ditimbulkan oleh susuk emas akan menghilang seketika. Syarat lain yang harus dilakukan pasien agar mantra tersebut mujarab adalah puasa mutih 7 hari 7 malam dan tidak tidur 1 hari 1 malam. Puasa mutih adalah puasa dengan memakan nasi putih saja tanpa lauk apapun dan minum air putih saja tanpa perasa apapun.

Mantra pada data 02 juga dilakukan oleh pasien sendiri di rumah tanpa bantuan dukun, meski sebelumnya pasien harus berkonsultasi ke dukun. Keefektivan dari mantra 02 adalah si pemakai mantra akan terlihat bersinar bagaikan dewi bulan ketika dipandang oleh laki-laki yang dimantrai. Mantra tersebut memiliki kekuatan 'sang candrama' atau dewi bulan yang anggun dan cantik. Kesaktian dewi bulan 'candrama' digambarkan mampu membuat laki-laki memiliki rasa kasih dan sayang, bahkan kepergian si perempuan akan menjadi tangis dan kedatangannya menjadi kebutuhan pokok. Menggunkan mantra tersebut wajah si perempuan akan nampak seperti 'making sitaresti' atau kristal yang bersinar.

Syarat yang harus dilakukan pasien agar mantra tersebut ampuh dengan membaca mantra tersebut rutin pada pukul 24.00 WIB tidak kurang dan tidak lebih dan dilakukan sebelum tidur. Pasien tidak boleh tidur terlebih dahulu baru dibaca mantra tersebut. Syarat lain yang tak kalah penting adalah si pasien harus melakukan ritual puasa mutih selama 7 hari 7 malam dimulai dari Kamis legi. Puasa mutih adalah puasa yang hanya memakan nasi putih tanpa lauk apapun dan meminum air putih

tanpa perasa apapun, jika dilanggar maka kekuatan mantra akan menghilang seketika.

SIMPULAN

Dari pembahasan tentang mantra pelet di atas maka dapat diambil simpulan sebagai berikut ini.

- (a) Mantra pelet pada data 01 di atas digunakan oleh perempuan memiliki kesaktian ibarat cambuk yang dapat meluluhkan hati pria manapun. Pria yang terkena cambuk mantra pelet ini tidak dapat menolak apapun yang diminta si pengucap mantra karena timbulnya rasa cinta. Mantra ini memiliki kekuatan magis dari semar kuning.
- (b) Data 02 mantra tersebut memiliki keefektifan membuat laki-laki yang melihat si perempuan langsung jatuh cinta seketika itu juga. Laki-laki melihat si perempuan bagaikan 'sang candrama' atau dewi bulan yang memiliki sinar pengikat semua laki-laki di dunia.
- (c) Mantra dalam data 03 diucapkan oleh perempuan dengan tujuan agar mendapatkan laki-laki tampan seperti Raden Arjuna. Kesaktian dari mantra ini diperoleh dari Nyai Dhondhong yang mampu membawa laki-laki tampan ke hadapan si pengguna mantra.
- (d) Makna dari mantra 04 adalah si pengguna mantra akan memiliki pancaran cahaya

yang gemerlap dari arah selatan. Cahaya yang bersinar tersebut berlaku jika dipandang oleh laki-laki yang telah dimantrai si perempuan.

- (e) Sedangkan mantra ke-5 hanya dapat berfungsi jika diucapkan oleh dukun sambil memasang susuk emas bada bagian tubuh di perempuan. Susuk emas memiliki fungsi pengikat daya tarik pada bagian tubuh yang dipasang

DAFTAR PUSTAKA

- Syuhudi, Muhammad Irfan dan M. Yamin Sani, M. Basir Said. "Etnografi Dukun: Studi Antropologi tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota Makassar". Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Soedjijono, Imam Hanafi, Kusnan Adi W. 1984. "Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur." Surabaya: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa. Seri Etnografi Indonesia No. 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Uniawati. 2007. "Mantra Melaut Suku Bajo: Interpretasi Semiotik Riffaterre". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro .